



Oleh : Purwono

Kepustakawanan: Pemahaman Seorang Praktisi dalam Menjalani Kariernya

Ask a librarian:

Old librarians never die, their computers have Fatal Errors

Old librarians never die, they just close the book

Old librarians never die, they just get discarded

Old Librarians never die - they just get checked out

Old librarians never die, they just lose their references

Old librarians never die, they just get re-shelved

Old librarians never die, they just fade away

Pendahuluan

Saya memakai kata kepustakawanan untuk menerjemahkan kata *librarianships*, menyesuainya dengan kata pustakawan sebagai terjemahan dari *librarian*. Secara sempit kepustakawanan sering hanya dihubungkan dengan kegiatan teknis yang dilakukan pustakawan. Ini adalah pandangan yang salah. Kepustakawanan memang berintikan sebuah profesi, yaitu pustakawan. Profesi ini memegang teguh nilai-nilai tentang kualitas, kehormatan, dan kebersamaan.

Dalam konferensi IFLA di New Delhi pada 24 – 28 Agustus 1992 terlihat dengan jelas betapa kepustakawanan diartikan secara lebih luas:

- Pustakawan bekerja berdasarkan etos-etos kemanusiaan, *humanistic ethos* yang dianggap sebagai kepustakawanan, sebagai lawan dari kegiatan pertukangan.
- Pustakawan sebagai fasilitator kelancaran arus informasi dan pelindung hak asasi manusia dalam akses ke informasi.
- Pustakawan memperlancar proses transformasi dari informasi dan pengetahuan menjadi kecerdasan sosial atau *social intelligence*.

- Berbicara tentang kepustakawanan tidak terlepas dari istilah perpustakaan dan pustakawan. Perpustakaan memungkinkan peradaban itu tetap berlangsung, baik dengan mempertahankan peran buku, maupun dengan memanfaatkan teknologi informasi terbaru.

Pengelola institusi ini disebut pustakawan, dan keseluruhan kegiatan pengelolaan itu disebut kepustakawanan. Sejarah perkembangan perpustakaan sebenarnya tergantung dengan keadaan sosial, ekonomi serta masyarakat di suatu negara. Semua ini dialami perpustakaan-perpustakaan di dunia termasuk Indonesia yang benar-benar sangat tergantung pada keadaan sosial, politik, dan ekonomi dari masa ke masa.

Berikut akan diuraikan serba sedikit tentang pemahaman seorang pustakawan praktisi dalam meniti karier di dunia kepustakawanan.

The library is A Growing Organism

Ini merupakan salah satu **Lima Hukum** ilmu perpustakaan, (*Books are for use, Every reader his [or her] book, Every book its reader, Save the time of the reader, The library is a growing organism*) sebuah teori yang dirumuskan oleh S.R. Ranganathan pada tahun 1931, berisi prinsip utama mekanisme perpustakaan sebagai suatu sistem. Kebanyakan pustakawan menerimanya sebagai dasar filosofinya.

Pustakawan Michael Gorman (pernah menjabat presiden American Library Association, 2005-2006) dan Walt Crawford merekomendasikan menambahkan lima hukum Ranganathan tersebut di dalam: *Future Libraries: Dreams, Madness, and Realities* [American Library Association, 1995], (p. 8).

Gorman mengulanginya lagi dalam buku kecilnya, *Our Singular Strengths* [American Library Association, 1998]:

1. *Libraries serve humanity.*
2. *Respect all forms by which knowledge is communicated.*
3. *Use technology intelligently to enhance service.*
4. *Protect free access to knowledge.*
5. *Honor the past and create the future.*

Pada tahun 2004, pustakawan Alireza Noruzi menerapkan hukum Ranganathan ini ke dalam WEB di dalam papernya, "*Application of Ranganathan's Law to the Web*"

1. *Web resources are for use.*
2. *Every user has his or her web resource.*
3. *Every web resource its user.*
4. *Save the time of the user.*
5. *The Web is a growing organism.*

Dengan perkembangan perpustakaan dari model perpustakaan yang sederhana sampai seperti dewasa ini, hambatan yang dialami adalah munculnya pemakaian teknologi informasi sebagai sarana penyedia layanan sehingga perubahan ini sangat berpengaruh pada metode akuisisi, penyimpanan, pengiriman atau prosedur penelusuran. Untuk mencapai tujuan agar perpustakaan tidak ketinggalan jauh dengan adanya perkembangan di bidang teknologi informasi, upaya dalam hal perbaikan teknologi harus terus-menerus dilakukan agar seluruh kegiatan pengelolaan perpustakaan dapat bekerja dengan lebih cepat, akhirnya dapat menjangkau pemustaka yang lebih banyak.

Perpustakaan sebagai salah satu lembaga publik yang bertugas

melayankan bahan pustaka dalam format digital sepenuhnya, sehingga akses ke koleksi secara tidak langsung dengan bermediakan komputer dan jaringan lokal komputer atau internet.

Hadirnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK) membawa dampak perubahan paradigma kepustakawanan. Ada pergeseran tugas pustakawan dari mengelola buku menjadi pengelola informasi. Revolusi terjadi saat munculnya TIK, termasuk munculnya jaringan Internet. Terbukti bahwa Internet tidak saja memudahkan akses pada dokumen tertulis, bahkan dapat dikatakan memporak-porandakan ketentuan yang berlaku dalam masyarakat. Perpustakaan menjadi lembaga "terparah" mengalami perubahan yang semula terpikirkan saja tidak. Demikian juga dalam

“Untuk mencapai tujuan agar perpustakaan tidak ketinggalan jauh dengan adanya perkembangan di bidang teknologi informasi, upaya dalam hal perbaikan teknologi harus terus-menerus dilakukan agar seluruh kegiatan pengelolaan perpustakaan dapat bekerja dengan lebih cepat...”

Pada tahun 2008, pustakawan Carol Simpson merekomendasikan pemebaharuan terhadap hukum Ranganathan dengan pengayaan media. Sebagaimana dinyatakan berikut:

1. *Media are for use.*
2. *Every patron his information.*
3. *Every medium its user.*
4. *Save the time of the patron.*
5. *The library is a growing organism.*

Tujuan utama sebuah perpustakaan adalah menyediakan layanan akses informasi bagi pemustaka. Keberadaan perpustakaan sangat bermanfaat, tetapi sering kali dihadapkan pada permasalahan dalam hal akuisisi (pengadaan), penyimpanan, dan penanganan dokumen maupun berkas-berkas sesuai kebutuhan.

mengelola informasi, menyadari pentingnya penerapan teknologi informasi untuk mendukung tugas tersebut. Perkembangan penerapan teknologi informasi di perpustakaan dapat kita lihat dari perkembangan model pengelolaan perpustakaan berkaitan dengan penerapan teknologi informasi ini. Hal itu ditandai tatkala perpustakaan mulai menerapkan teknologi informasi untuk mengotomasikan tugas pengadaan, pengolahan dan layanan. Maka hal itu dapat dimaknai pula sebagai perpustakaan memanfaatkan teknologi komputer untuk mendukung tugas substantif perpustakaan. Kemudian meningkat ketika perpustakaan memanfaatkan sepenuhnya teknologi informasi ini dengan menyediakan, mengolah dan

konsep penerbitan. Siapa saja dapat mengakses apa saja dan menerbitkan apa saja di Internet. Oleh sebab itu untuk menggunakan semua sumber informasi khususnya dalam Internet diperlukan kemampuan tidak hanya sekedar kemampuan beraksara namun juga kemampuan berinformasi (*information literate*). Oleh karena transformasi fungsi perpustakaan tak terhindarkan.

Transformasi perpustakaan tradisional menuju Perpustakaan Digital tidak terhindarkan. Guna melayani kebutuhan komunitas dalam mengalihkan ilmu pengetahuan berbasis digital, informasi dan ilmu pengetahuan harus selalu siap tersedia. Perpustakaan, karenanya harus meninjau kembali (*re-defined*)

perannya. Perpustakaan harus berubah menjadi pusat informasi dan ilmu pengetahuan. Sekarang Perpustakaan dituntut tidak hanya sekedar infrastruktur untuk memberikan kepuasan kepada kelompok masyarakat terbatas (*K-Society*).

Perpustakaan menjadi pusat pengembangan kemampuan ini. Pada tahap inilah pustakawan diharapkan dapat mengelola pengetahuan yang tersedia dalam berbagai sumber daya informasi. Terjadi lagi penambahan tugas pustakawan dengan pengelolaan pengetahuan atau lebih dikenal dengan *knowledge management (KM)*. Selanjutnya perkembangan sistem simpan digital yang begitu mengagumkan telah menjadikan apa yang dapat disimpan di Internet tidak saja apa yang terbaca, namun juga yang terlihat dan terdengar. Dengan kata lain apa yang tersedia di Internet menjadi ragam multi media. Interaksi antara pemustaka Internet berkembang tidak sekedar pos elektronik, namun sudah menjadi cara mempublikasikan diri, pikiran, dan karya menggunakan multi media. Dalam Internet tersedia kemudahan untuk melakukan itu semua seperti perangkat *blog, podcast, flicker, youtube, wiki/face book*, dsb.

Kembali pada konsep awal, tujuan utama sebuah perpustakaan adalah menyediakan layanan akses informasi. Keberadaan perpustakaan sangat bermanfaat bagi pemikiran, tetapi kebanyakan selalu terbentur masalah akuisisi, penyimpanan dan penanganan dokumen maupun berkas-berkas sesuai kebutuhan. Pada umumnya hambatan muncul dari pemakaian teknologi sebagai sarana untuk penyediaan layanan. Adanya perubahan pemakaian teknologi akan sangat berpengaruh pada metode akuisisi, penyimpanan, pengiriman (pemencaran) atau prosedur penelusuran. Hal itu merupakan

konsekuensi logis bagi pelayanan perpustakaan. Oleh karena itu upaya perbaikan teknologi yang dilakukan terus menerus menjadi sangat penting untuk dilanjutkan.

Pelayanan perpustakaan modern yang dikenal saat ini telah berkembang pesat pada pertengahan abad ke-19, dengan ciri :

1. Ide pembinaan koleksi untuk dilayankan.
2. Gagasan sistematis, seleksi buku dengan maksud (tujuan) tertentu,
3. Adopsi terhadap berbagai serangkaian inovasi teknis, seperti penempatan relatif (*shelving* buku lebih bersifat relatif dari pada *shelving* yang spesifik/ penempatan tetap) perbaikan kode pengkatalogan, pendekatan lebih sistematis terhadap penjajaran dan berdasar klasifikasi subjek, kartu katalog telah diupayakan dengan standardisasi dan kerja sama, dan
4. Pada abad ke-20, kecenderungan swalayan (*self-service*) dengan layanan terbuka (*open stack*) dan katalog publik (*public catalogs*).

Terminologi berkembang, skala operasional meningkat, dan perbaikan teknik telah dilakukan. Berikut ini tiga tipe perpustakaan yang akan disebutkan, berbasis pada penggunaan teknologi.

Perkembangan teknologi tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan media penyimpanan informasi yang ada di perpustakaan. Sebelum teknologi mesin cetak ditemukan oleh Guttenberg, media penyimpanan informasi berupa batu, kayu, kulit domba dan sebagainya. Setelah ditemukan mesin cetak maka media penyimpanan berupa kertas. Era ditemukannya mesin cetak ini menyebabkan produksi informasi menjadi meningkat tajam. Peningkatan jumlah informasi tersebut diikuti pula dengan peningkatan jumlah pemakainya,

karena informasi menjadi mudah didapatkan oleh yang membutuhkan. Media penyimpanan informasi dari kertas selanjutnya dianggap tidak mampu bertahan lama, karena derajat asamnya tinggi, mudah lapuk dan sebagainya, kemudian muncul teknologi penyimpanan lainnya dengan media film (plastik). Media penyimpanan film berkembang hingga muncul bentuk mikro.

Perkembangan media penyimpan tidak hanya sampai dengan bentuk film maupun mikro, bentuk lebih ringkas muncul seiring dengan munculnya teknologi komputer. Bentuk ini ditandai dengan munculnya media penyimpan elektronik dalam bentuk disket, kemudian diikuti dengan munculnya *CD-ROM*. Perkembangan media penyimpanan tersebut pada akhirnya akan berpengaruh pada kepustakawanan.

Munculnya produk teknologi komputer yang mampu mempersingkat dan mempermudah sistem kerja manusia juga mulai dikenal dalam lingkungan perpustakaan. Keuntungan penggunaan komputer ini diharapkan mampu menggantikan kegiatan-kegiatan perpustakaan yang bersifat repetitif (maksudnya kegiatan yang dilakukan berulang-ulang). Komputer juga bermanfaat sebagai alat komunikasi dan pertukaran informasi yang semakin dipermudah dengan berkembangnya teknologi jaringan komputer. Teknologi jaringan lebih mempermudah pemustaka untuk mengetahui informasi yang dimiliki oleh perpustakaan di tempat lain, sehingga terjalin komunikasi antar perpustakaan. Komunikasi juga dapat terjadi antar lembaga informasi lainnya baik di dalam maupun di luar negeri.

Teknologi jaringan komputer semakin merebak di tingkat nasional maupun internasional. Teknologi jaringan baik intranet maupun internet memungkinkan kemudahan akses bagi setiap orang untuk mendapatkan informasi. Pengaruh teknologi

(terutama teknologi komputer dan telekomunikasi) ternyata sangat besar bagi perpustakaan.

Sampai saat ini teknik operasional perpustakaan (misalnya pembelian, pengolahan, pengkatalogan dan sirkulasi) dan bahan pustaka (terutama teks) masing-masing berbasis pada kertas dan karton. Tipe ini disebut **Perpustakaan Kertas (Paper Library)**. Untuk menyederhanakan perkataan, perpustakaan jenis ini biasanya masih menyimpan bahan pustaka selain kertas, misalnya: *clay tablets, vellum, film* dan sebagainya, tetapi ini sangat sedikit sekali perbedaannya. Namun, lebih dari dua dekade yang lalu, teknik operasional perpustakaan mulai berbasis teknologi komputer, sementara itu bahan pustaka masih berbentuk kertas sebagai medianya. Tipe perpustakaan semacam ini disebut **Perpustakaan Terotomasi (Automated Library)**.

Perkembangan selanjutnya, baik bahan pustaka maupun teknik operasional perpustakaan berubah ke bentuk elektronik. Hal ini menunjukkan perubahan alat pelayanan perpustakaan. Tipe perpustakaan semacam ini disebut **Perpustakaan Elektronik (Electronic Library)**, barang kali tabel berikut akan lebih memperjelas:

Tabel: Kegiatan Perpustakaan berbasis Teknologi dan Bahan Pustaka

Tipe	Teknik Operasional	Bahan Pustaka
Perpustakaan Kertas	Kertas	Kertas
Perpustakaan Terotomasi	Komputer	Kertas
Perpustakaan Elektronik	Komputer	Media Elektronik

Konsep Perpustakaan Elektronik sangat penting karena bahan pustaka berkembang dan tersedia dalam bentuk terbaca mesin (*machine-readable*), pemustaka akan berminat untuk mengaksesnya, dan keinginan akses akan tersedia. Secara spekulatif seseorang dapat menyeimbangkan antara bahan pustaka kertas dengan elektronik, atau bila dikehendaki, seseorang dapat mengubah menjadi perpustakaan tanpa kertas (*paperless libraries*). Namun masalah ini sesungguhnya tidak signifikan bila diperbandingkan dengan asumsi akses terhadap bahan pustaka elektronik yang direncanakan akan selalu tersedia. Saat ini perpustakaan sudah mulai menjadi "Perpustakaan Terotomasi" yang diharapkan tidak terlalu lama menuju ke "Perpustakaan Elektronik". Selama dokumen dalam bentuk kertas (dan media non elektronik lain seperti film) masih diproduksi, kita berharap tak mungkin menghilang. "Perpustakaan Terotomasi" dan "Perpustakaan Elektronik" masing-masing tetap bertahan. Secara khusus, kita berharap dan merencanakan, layanan perpustakaan yang sesungguhnya adalah perpaduan: sebagian "Perpustakaan Terotomasi" dan sebagian "Perpustakaan Elektronik".

Perubahan ke arah teknik operasional berbasis komputer, kehadiran bahan pustaka elektronik menunjukkan prospek perubahan yang radikal dalam sarana (alat) pelayanan perpustakaan. Bahan pustaka elektronik sangat berbeda bentuknya dengan media tradisional. Berbeda dengan bahan kertas dan bentuk mikro, bahan pustaka elektronik memungkinkan ketersediaannya untuk:

- Dapat dipakai (akses) jarak jauh,
- Dapat dipakai lebih dari satu orang pada waktu yang bersamaan, dan
- Dapat dipakai untuk lebih dari satu kepentingan.

Tiga perbedaan yang signifikan ini dapat diketemukan dan dapat diuji lebih rinci lagi.

Perpustakaan Hibrida (The Hybrid Library) = Perpustakaan Alternatif?

Di dalam proses perkembangannya ada masa transisi antara tipe "perpustakaan tradisional" yang berbasis koleksi cetak (*hardcopy*) dengan tipe "perpustakaan baru" berbasis informasi elektronik yang dikenal dengan **Perpustakaan Hibrida (The Hybrid Library)**.

Perpustakaan hibrida adalah perpaduan antara "perpustakaan baru" berbasis informasi elektronik dengan "perpustakaan tradisional" yang berbasis informasi cetak (*hard copy*) keberadaan keduanya saling berdampingan dan bersama-sama secara terintegrasi dalam memberikan layanan informasi.

Akses lewat pintu gerbang elektronik yang tersedia di kedua belah pihak, sebagaimana layaknya perpustakaan tradisional dan terhubung lewat internet atau jaringan komputer lokal. Perpustakaan hibrida berbeda dengan tipe perpustakaan yang tersedia pada situs web (*website*) dalam dua segi. Di satu sisi informasi dalam bentuk cetak tetap dipertahankan dan berdampingan dengan sumber informasi elektronik. Kedua, berusaha memusatkan perhatian dan menerjemahkan pelayanan seutuhnya baik "subjek spesifik maupun umum" untuk kelompok pemustaka tertentu dalam tampilan berimbang. Asumsi filosofis yang pantas digaribawahi adalah perpustakaan hibrida hampir dipastikan pengorganisasian akses lebih mengutamakan koleksi lokal yang menjadi bagian dari sarana penyebarluasan (pemencaran).

Istilah perpustakaan hibrida (**Hybrid Library**) dipopulerkan oleh **UK Electronic Libraries Programme (eL.Lib)**. Sementara orang menyatakan bahwa perpustakaan hibrida merupakan masa transisi antara perpustakaan tradisional dengan digital (Sutton, 1996; Oppenheim and Smithson, 1999;

Rusbridge, 1998). Sementara yang lain menyebutnya sebagai model yang masuk akal, merupakan modal awal yang luar biasa dari sumber informasi cetak menuju perubahan budaya yang dituntut untuk menuju ke penyebaran informasi digital yang sesungguhnya. Penelitian, pengembangan dan praktek yang melatarbelakangi perpustakaan hibrida dapat diamati pada karya (Brophy 2001).

Inti dari pada perpustakaan hibrida adalah sebuah konsep tentang integritas dan kesejajaran, "one stop shop" dalam pemenuhan kebutuhan informasi baik dalam bentuk kopi baca/cetak (*hardcopy*) maupun sumber/bahan elektronik (Knight; Pinfield; Brophy and Fisher 1998). Hal ini menunjukkan bahwa segala bentuk sumber/bahan informasi dan pelayanan harus bekerja bersama dalam satu kebersamaan "look and feel".

Munculnya berbagai jaringan sebagai sarana utama dalam penyebaran (pemencaran) terintegrasi tanpa membedakan pemustaka, sebagaimana definisi berikut: "Perpustakaan hibrida bermaksud menyampaikan sumber informasi (baik elektronik maupun cetak, lokal maupun jarak jauh) kepada pemustakanya dalam satu tatap muka yang terintegrasi" (Reid dan Foster (eds), 2000). Dasar kemajuan dapat diletakkan mulai sekarang, model jaringan yang mulai dikenal di universitas terhubung ke jaringan yang ada dan lebih luas. Di samping tatap muka dalam suatu jaringan, integrasi dan tanpa membedakan tergantung pada pemakaian standar yang telah disepakati, dan pelaksanaan penerapan (implementasi) sesuai kesepakatan. Tidak ketinggalan perangkat lunak (*software*) mudah difahami dan hasilnya tidak mendua dan konsisten, hal ini paling tidak memberi harapan kepada pemustaka

untuk mendapatkan manfaat.

Di Indonesia barang kali perpustakaan hibrida ini dikenal dengan **Perpustakaan Alternatif**. Istilah *kepustakawanan alternatif* diperkenalkan oleh Meiling Simanjuntak (1996). Dikatakan bahwa, peran pustakawan dalam masyarakat adalah memaksimalkan pemanfaatan sumber-sumber informasi demi keuntungan masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, fungsi pustakawan adalah menjadi mediator antara masyarakat dan sumber-sumber informasi; bukan hanya buku tetapi termasuk sumber-sumber informasi dalam media lain. Tujuan perpustakaan adalah untuk menghubungkan masyarakat dengan pengetahuan terekam dengan cara yang semanusiaawi dan sebermanfaat mungkin (Gapen). Sebagai mediator antara masyarakat dan sumber informasi, hakekat tugas pustakawan dalam menjalankan perannya saling terkait dan saling pengaruh dengan hakekat media informasi yang tersedia. Seperti telah dibicarakan, kehadiran media elektronik sebagai alternatif bagi media cetak mempengaruhi cara-cara pustakawan menjalankan perannya agar tetap maksimal. Tetapi perlu diingat bahwa media cetak belum dan tidak akan sama sekali digantikan oleh media elektronik. Keduanya masih terus akan berdampingan, saling melengkapi, meski tidak dapat disangkal bahwa pertumbuhan media elektronik sangat cepat dan akan mengurus dominasi kertas sebagai media informasi. Sebab itu, kepustakawanan yang berlandaskan kertas masih tetap dibutuhkan. Tetapi, pada saat yang sama, kepustakawanan virtual dan digital semakin diperlukan.

Pustakawan perlu menyadari bahwa perlu ditumbuhkan suatu jenis kepustakawanan dengan paradigma-paradigma baru yang mampu menjawab tantangan media

elektronik tanpa meninggalkan kepustakawanan konvensional yang memang masih dibutuhkan. Kepustakawanan alternatif yang dapat menangkai marginalisasi pustakawan ini harus menjadi bagian dari perkembangan kepustakawanan konvensional, dan tetap menyadari bahwa kemampuan maupun level digitalisasi dan virtualisasi berbeda-beda antar perpustakaan. Sebagian perpustakaan di Indonesia masih harus beroperasi apa adanya, sebagian lagi berpotensi untuk bergabung dengan dan memanfaatkan internet pada level komunikasi fundamental. Hanya sebagian kecil yang sudah mampu memanfaatkan internet pada level komunikasi interaktif dan level lanjut untuk merambah ribuan pusat informasi dalam memenuhi kebutuhan pemakainya. Yang sebagian kecil ini dapat memainkan peran penting untuk meningkatkan unjuk kerja perpustakaan Indonesia secara umum dengan cara menyediakan diri sebagai penyambung antara perpustakaan yang belum dan yang sudah *virtual*.

Kepustakawanan alternatif perlu menciptakan dasar-dasar perpustakaan virtual yang memungkinkan pustakawan konvensional mengakses informasi elektronik dengan mudah tanpa menjadi pakar teknologi, mengupayakan digitalisasi informasi ilmiah yang banyak dibutuhkan (Lowry), dan mengupayakan hubungan terpasang (*online*) pulsa murah antara perpustakaan kecil dengan perpustakaan besar. Dengan upaya-upaya ini, kesenjangan informasi diharapkan tidak akan terlalu lebar dan masyarakat tidak jatuh pada kesenjangan baru: kaya informasi, dan miskin informasi.

Oleh karena itu, Perpustakaan ideal masa depan menurut saya adalah perpustakaan hibrida (*hybrid library*), yakni perpaduan antara

model konvensional dan model digital. Tuntutan akan keberadaan Perpustakaan digital dipicu oleh kemajuan yang sangat pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi seperti komputer, internet, serat optik, dan telepon genggam.

Konsep Perpustakaan Hibrida, yaitu perpustakaan yang memiliki koleksi dalam bentuk format digital dan format cetak seperti yang tepat diterapkan guna merevitalisasi perpustakaan yang ada kini baik di sekolah, perguruan tinggi maupun perpustakaan daerah. Fasilitas perpustakaan hybrid yang lebih lengkap akan membantu orang yang datang berkunjung untuk mencari yang pemustaka butuhkan. Kemajuan teknologi informasi tentu masuk dalam konsep perpustakaan hybrid ini, misalnya sarana peminjaman koleksi prosesnya dilakukan melalui pendataan di komputer dan setiap koleksi memiliki *barcode* tertentu. Adanya *software* automasi dengan pelayanan berbasis web juga memudahkan pencarian katalog dan koleksi secara *online*.

Namun, tidak semua orang 'melek' teknologi. Dengan konsep perpustakaan hybrid, orang yang belum melek teknologi, belum mampu mengoptimalkan pencarian katalog secara *online* tersebut masih tetap bisa menikmati berkunjung ke perpustakaan untuk mencari koleksi-koleksi perpustakaan dalam format cetak.

Revitalisasi perpustakaan menuju konsep yang modern dengan penerapan konsep perpustakaan hybrid ini memerlukan adanya layanan sirkulasi, referensi hasil penelitian, jurnal, layanan multimedia dan layanan internet. Konsep perpustakaan hybrid dinilai mampu menjawab kepentingan dalam rangka menciptakan pencitraan perpustakaan sebagai tempat menambah wawasan yang tidak menjemukan.

Saat ini pemanfaatan internet telah sangat banyak. Sementara itu, internet juga terus berkembang dan bahkan telah melahirkan konsep baru yaitu *Web 2.0* yang merupakan generasi ke-2 dari *www*. *web 2.0* atau *participatory web* menggambarkan bagaimana teknologi *www* dimanfaatkan oleh aplikasi-aplikasi yang berkembang saat ini untuk berkolaborasi oleh para pemustakanya dari seluruh penjuru dunia. Aplikasi yang memungkinkan itu salah satunya adalah blog dan wiki. Dua aplikasi itu digunakan pemustaka untuk berkontribusi terhadap isi website lain.

Konsep kolaborasi dengan banyak orang inilah yang memberi inspirasi lahirnya konsep *library 2.0* untuk mewujudkan *participatory library service*. *Participatory library service* artinya layanan-layanan perpustakaan yang dibangun berdasarkan masukan, evaluasi dan keterlibatan banyak orang: staff perpustakaan, pimpinan perpustakaan, dan pemustaka. Perubahan yang terjadi di perpustakaan didasarkan pada masukan, evaluasi dan keterlibatan pemustaka. Jadi inti *Library 2.0* perubahan yang berpusat pada pemustaka atau *user-centered change*. Hal ini dimungkinkan melalui teknologi informasi atau tanpa teknologi informasi.

Konsep *Library 2.0* adalah konsep baru yang berkaitan dengan mengadakan perubahan di perpustakaan yang melibatkan pemustaka. Perubahan ini dimaksudkan untuk perubahan yang senantiasa terjadi, tidak bersifat merombak secara drastis, tapi perubahan yang bertahap. Dengan demikian, perubahan akan selalu terjadi di dalam perpustakaan, baik layanannya, infrastrukturnya, fasilitasnya dan bahkan atmosfer di perpustakaan. Konsep ini diperuntukkan bagi semua jenis perpustakaan dan semua ukuran

perpustakaan. Ukuran perpustakaan yang kecil cenderung lebih mudah melakukan adaptasi terhadap perubahan, sementara semakin besar semakin membutuhkan lebih banyak usaha untuk berubah. Karena itu dalam melakukan perubahan perlu mengacu pada model perubahan yang sesuai. Setiap model perubahan untuk mewujudkan layanan baru senantiasa memberi penekanan penting pada kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi adalah kegiatan yang membuat perubahan di perpustakaan dapat berlangsung terus menerus.

Jadi, *Library 2.0* merupakan model untuk perubahan yang terus menerus, untuk memberdayakan pemustaka melalui keterlibatan mereka dan layanan yang berfokus pada pemustaka, dan perubahan dan untuk menjangkau pihak lain yang berpotensi sebagai pemustaka melalui layanan-layanannya. Perubahan yang dapat dilakukan dengan konsep *library 2.0* adalah perubahan pelayanan, prosedur dan operasional lainnya. Perubahan ini bersifat terus menerus melalui evaluasi dan pembaharuan.

Bagaimana mewujudkan *Library 2.0*? Sebelum perpustakaan melakukan perubahan dalam bentuk apapun, perlu diketahui apa yang sudah dilakukan dan disajikan oleh perpustakaan kepada pemustakanya. Ini dapat dilakukan dengan evaluasi diri tentang: layanan yang telah dilakukan/diberikan, pemustaka yang sudah terjangkau oleh layanan dan koleksi perpustakaan, teknologi atau infrastruktur yang mendukung layanan dan pengelolaan perpustakaan. Dengan evaluasi ini, maka kondisi awal perpustakaan akan diketahui untuk melangkah kepada perubahan yang akan ditentukan. Perubahan yang akan diadakan di perpustakaan perlu didasari pada visi dan misi perpustakaan.

Perubahan yang tidak sejalan

dengan visi misi perpustakaan akan mengaburkan tujuan perpustakaan dan mengakibatkan perubahan itu tidak sesuai dengan keberadaan perpustakaan di komunitasnya. Ini dapat saja berarti bahwa sebelum melakukan perubahan, peninjauan terhadap visi misi adalah langkah pertama dalam memulai perubahan. Pada kenyataannya banyak perpustakaan, dalam jenis apapun, kurang memperhatikan dengan seksama apa visi dan misi perpustakaan berkaitan dengan lembaga yang menaunginya dan komunitas pemustakanya. Tanpa visi dan misi, perpustakaan seperti kapal tanpa kapten kapal yang menentukan arah dari kapal tersebut. Karena itu visi dan misi ini penting untuk dinyatakan secara jelas dan diketahui semua pihak yang berkaitan dengan perpustakaan. Visi dan misi sebaiknya ditinjau ulang setiap beberapa tahun sekali untuk memastikan keberlakuannya. Tentunya kita menyadari bahwa, kelangsungan hidup lembaga yang disebut perpustakaan tergantung pada kemampuan pustakawan baik sebagai "information intermediary" maupun sebagai "information provider" dalam memenuhi kebutuhan pemustakanya sejalan dengan perkembangan teknologi.

Informasi yang disediakan hendaknya memenuhi kebutuhan pemustaka dalam upaya mendapatkan solusi dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Keseimbangan ketersediaan informasi dan kemudahan akses baik terhadap sumber-sumber informasi cetak (*hardcopy*) maupun elektronik, informasi lokal maupun global terjaga. Informasi harus didokumentasikan ke dalam berbagai bentuk media untuk menyiapkan masyarakat pemustaka memasuki era masyarakat informasi (*information society*) dan masyarakat belajar

(*learning society*).

Pemanfaatan teknologi informasi yang kehadirannya tak terhindarkan hendaknya "user friendly" dengan tidak melupakan pertimbangan nilai ekonomis dan strategis. Pustakawan perlu menyadari bahwa perlu ditumbuhkan suatu jenis kepustakawanan dengan paradigma-paradigma baru yang mampu menjawab tantangan media elektronik tanpa meninggalkan kepustakawanan konvensional yang memang masih dibutuhkan.

Perpustakaan sebagai Sistem Informasi

Perpustakaan merupakan suatu sistem informasi yang berfungsi untuk menyimpan pengetahuan dan kebudayaan umat manusia yang direkam dalam pelbagai bentuk dokumen, serta mengaturnya sedemikian rupa sehingga informasi yang diperlukan dapat ditemukan kembali dengan cepat dan tepat. Sistem informasi sebagai suatu konsep mengandung pengertian bahwa semua sistem informasi, tanpa melihat tingkatan mekanisasi kegiatannya, juga tanpa memperlihatkan tipe atau bentuk informasi yang dikelolanya, ada kesamaan dalam mekanismenya.

Suatu sistem informasi terdiri dari bagian *input* (*masukan*) dan bagian *output* (*luaran*). Unit-unit informasi disalurkan dari bagian *input* berupa kegiatan pencirian (*characterization*) dan pengorganisasian (*organization*) ke bagian *output* berupa pencocokan (*matching*) ketika dilakukan penelusuran atau temu kembali informasi dan penyampaian (*delivery*) dokumen/informasi kepada pemustaka (*user*). Di perpustakaan unit-unit informasi itu adalah dokumen yang disimpan sebagai koleksi untuk *user* (pemustaka) di kemudian hari. Meskipun sekarang ini terdapat banyak ragam bentuk dokumen, tetapi *printed data* (media

cetak) masih merupakan bentuk dokumen yang masih banyak di jumpai dalam koleksi perpustakaan. *Characterization* atau pemberian ciri kepada semua bentuk dokumen juga didasarkan pada peraturan pengolahan media cetak. Demikian pula halnya dengan *organization* atau pengaturannya, seperti menyusun menurut abjad, membuat acuan-acuan dan lainnya.

Ciri-ciri dokumen dan tata susunan dokumen ditentukan dalam proses *analisis* yang dalam kegiatan perpustakaan meliputi katalogisasi dan klasifikasi. Proses ini juga disebut pengindeksan atau *indexing* (Sumadikarta, 1981 dan juga Needham, 1974). Dalam proses ini tiap dokumen dibuatkan wakilnya yang disebut entri. Tiap entri dibuat deskripsi bibliografi yang mencantumkan ciri-ciri dokumen, antara lain pengarang, judul, subyek. Entri-entri disusun menurut tata susunan tertentu sehingga terbentuk *INDEX* yang merupakan *condensed representation* atau perwakilan ringkas dari dokumen-dokumen yang terdapat dalam sistem informasi itu. Di perpustakaan indeks yang merupakan petunjuk koleksi perpustakaan itu, disebut *catalog*. Dokumen-dokumen yang terdapat dalam koleksi perpustakaan disusun dalam *file* atau jajaran. Tata susunan dokumen dalam jajaran didasarkan pada *salah satu* ciri dokumen. Umpamanya: judul atau pengarang, atau subyek, atau nomor urut saja dan sebagainya. Ciri-ciri ini dapat pula digunakan untuk menyusun entri-entri dalam katalog.

Apa yang terjadi di bagian *output* atau luaran ditentukan oleh kegiatan *user* atau pemustaka. Dalam proses *retrieval* atau penemuan kembali dapat ditempuh dua jalan, yakni mengadakan *search* atau penelusuran dalam *file* atau jajaran dokumen, atau mengadakan penelusuran dalam *index* untuk

memasuki jajaran dokumen. Dalam proses penemuan kembali ini terjadi *matching* atau pencocokan antara kata-kata yang menggambarkan kebutuhan informasi dan kata-kata yang dijumpai dalam *index* dan *file*. Apabila dalam penelusuran dapat diketahui adanya dokumen yang relevan dengan kebutuhan informasi, terdapat kecocokan antara informasi yang dibutuhkan dan informasi yang ditemukan. Kecocokan ini merupakan inti dalam proses penemuan kembali, yang diikuti oleh *delivery* atau penyampaian dokumen dari jajaran kepada pemustaka.

Berdasarkan kerangka dasar yang menggambarkan mekanisme dalam sistem informasi, tampak bahwa *index* dan *file* merupakan dua komponen yang harus ada untuk menunjang penemuan kembali informasi (*information retrieval*) yang tersimpan dalam sistem itu. Bagi perpustakaan sebagai sistem informasi hal ini berarti bahwa harus ada katalog dan bahwa koleksi dokumen harus disimpan berdasar tata susunan tertentu. Perpustakaan yang memiliki koleksi dokumen yang tidak ternilai baiknya, tidak akan ada artinya bila dokumen relevan tidak dapat ditemukan kembali untuk memenuhi kebutuhan informasi yang khusus.

Perkembangan kebutuhan informasi menyebabkan pula perbedaan bentuk informasi ilmiah yang harus disediakan oleh pemberi kepada pemakai informasi. Kelompok pemustaka seperti pengambil kebijaksanaan, mahaguru, peneliti atau ilmuwan, dan industri besar yang memiliki tenaga ahli dapat memanfaatkan informasi ilmiah dalam bentuk aslinya. Untuk keperluan pemakai akhir (***end user***) seharusnya informasi ilmiah yang ada diubah bentuknya terlebih dahulu. ***Repacking of information*** adalah cara mengubah bentuk informasi ilmiah sehingga dapat dimengerti

dan dipergunakan oleh pemustaka akhir. Dalam hal ini diperlukan metode penyampaian yang berbeda dengan yang diperlukan oleh pemustaka langsung informasi ilmiah, untuk pemustaka akhir informasi ilmiah seperti industri kecil, petani, nelayan, pengrajin dan sebagainya memerlukan perubahan bentuk informasi ilmiah menjadi informasi teknologi tepat guna yang siap pakai.

Dewasa ini telah terjadi perubahan yang sangat spektakuler di bidang teknologi informasi, maka terjadilah pergeseran paradigma dalam langkah laku kehidupan kita dan tentunya tingkah laku kehidupan kita dalam berusaha serta bermasyarakat. Paradigma (*paradigm*) adalah suatu cara kita memandang dunia (kondisi) tidak hanya dalam konteks penglihatan mata (fisik) belaka, tetapi lebih kepada konteks penerimaan, pengertian, dan interpretasi kondisi tersebut. Pergeseran paradigma ini tidak selalu menyenangkan, bahkan lebih sering menyakitkan. Dibutuhkan keberanian dan ketabahan menyakini paradigma baru, tetapi paradigma baru ini akan memberikan sudut pandang dan cara pemecahan masalah. Perubahan paradigma ini tentu saja juga merambah ke dunia kepastakawanan.

Perubahan paradigma kepastakawanan berkaitan erat dengan perubahan teknologi yang diperlukan untuk memproduksi, mereproduksi, dan menyebarluaskan informasi. Tatkala informasi dalam bentuk simbol-simbol bahasa tulis dan dapat dilipatgandakan dalam bentuk bahan tercetak, kerja dan keahlian kepastakawanan yang diperlukan untuk mengelola pustaka berikut seluruh isi kandungan substantifnya itu tentu berbeda dengan apa yang terjadi kemudian ialah tatkala informasi, berkat perkembangan teknologi digital, telah dapat dirupakan dalam bentuk pulsa-pulsa elektronik. dalam

bentuknya yang baru itu, informasi dapat dipindah-pindahkan dalam jangkauan yang lebih luas dan dengan kecepatan yang berbilang cuma dalam hitungan detik. Itulah yang disebut dengan perkembangan ICT.

Bersamaan dengan perubahan paradigma kepastakawanan terjadi pula perubahan perilaku pencari informasi, untuk itulah diperlukan strategi yang tepat untuk memberikan kepuasan layanan bagi pemustaka. Maka diperlukan strategi membangun layanan dengan "*One Stop Service*". Konsekuensi logis yang muncul adalah pemahaman tentang masalah akses dan ekonomi informasi, konsep tentang "*One Stop Service*", dan Strategi Perpustakaan dalam Pelayanan "*One Stop Service (OSS)*".

Tujuan dari dibentuknya OSS untuk memberikan kemudahan pada dunia kepastakawanan karena dapat menciptakan iklim kondusif yang dapat meningkatkan kegairahan pemanfaatan informasi. Di samping melayani kebutuhan informasi, OSS dapat dijadikan sebagai sarana bagi perpustakaan untuk memberikan semua informasi yang dibutuhkan masyarakat. Melalui OSS dengan seluruh kelengkapannya, pemenuhan akan kebutuhan informasi akan menjadi mudah dan murah yang membuat pemustaka terhindar dari biaya ekonomi tinggi yang biasanya terjadi pada saat proses penelusuran (temu kembali) informasi. Selama berabad-abad paradigma kepastakawanan adalah pengadaan dan penyimpanan, kemudian berubah menjadi pengolahan dalam arti luas sehingga kegiatan pengolahan merupakan kegiatan utama pustakawan. Terpakunya pada pengolahan maka pustakawan tidak menyadari bahwa paradigma tersebut sudah mengalami pergeseran menjadi jasa kepada pemustaka atau ke akses.

Dewasa ini, sudah ada berbagai macam dan bentuk media informasi yang dapat ditemukan oleh pemustaka. Apabila menginginkan penemuan informasi dengan mudah dan cepat

serta menurut suatu sistem tertentu maka pemustaka dapat mengunjungi perpustakaan sehingga hubungan informasi dengan perpustakaan sangat erat kaitannya karena semua isi koleksi perpustakaan merupakan informasi yang sangat berharga bagi pemustaka. Apalagi perpustakaan mempunyai suatu misi, yaitu melestarikan hasil karya atau budaya bangsa yang terdapat dalam berbagai bentuk media baik cetak maupun noncetak.

Untuk memberikan suatu layanan yang cepat dan terampil maka pustakawan dituntut untuk menjadi seorang yang profesional di bidangnya. Sebagai seorang profesional bidang informasi maka pustakawan juga disebut profesional informasi, dan tuntutannya harus memiliki jiwa pionir, luwes, trengginas, dan selalu belajar serta mau mengikuti perkembangan baik teknologi informasi maupun ilmu pengetahuan demikian pula kemauan dan kemampuan berkolaborasi.

Pustakawan yang sudah profesional informasi, dengan sendirinya masyarakat yang dilayani adalah masyarakat informasi. Masyarakat informasi merupakan masyarakat yang kualitas hidup, prospek perubahan sosial, dan pengembangan ekonomi tergantung pada peningkatan dan pemanfaatan informasi.

Reka Ulang Pelayanan Perpustakaan.

Telah terjadi perubahan dalam sistem layanan perpustakaan. Suatu perubahan yang dramatis pada sistem layanan perpustakaan telah berjalan. Pangkalan data bibliografi (dan yang lain) telah tersedia beberapa tahun yang lalu, komputer-komputer pribadi dan telekomunikasi telah mengalami perkembangan yang pesat, ide perpustakaan elektronik (*electronic library*) telah begitu meluas. Suatu pernyataan yang meyakinkan akan terbentuknya masyarakat informasi (*information society*) dan berbagai laporan tentang persaingan di dunia

industri informasi (*information industry*) termasuk di dalamnya pengusaha komputer, maskapai telepon, penerbit, penyedia informasi (*information provider*) dan berbagai jenis lainnya.

Sementara itu sangat jelas bahwa perpustakaan umum, sekolah dan perguruan tinggi dalam suatu kedaan yang sulit sebagai sektor publik berusaha keras untuk mendapatkan dana pembelian buku, gedung baru, staf, dan sekarang teknologi baru; dalam pada itu juga dihadapkan pada kenyataan masalah keterbatasan anggaran.

Berbagai pertimbangan telah diambil oleh dewan perpustakaan umum, anggota komisi perpustakaan fakultas maupun pustakawan dengan berbagai rencana strategis pengembangan perpustakaan atau menghadapi tantangan investasi baru dalam membangun gedung perpustakaan baru sesuai kebutuhan. Apa yang dapat dikatakan bagaimana layanan perpustakaan itu telah mengalami perubahan dan seberapa perubahan itu layak bagi masa depan? Apa yang dapat diberikan sebagai latar belakang bacaan dan landasan untuk berdiskusi? Ada jurang pemisah antara masalah teknis komputer masa kini dengan langit biru prediksi yang membentang ke masa depan informasi elektronik. Apa yang dapat menolong menutup jurang pemisah itu? Apa yang dapat dikatakan tentang rencana strategis yang sesuai, katakan jarak lima sampai sepuluh tahun?

Perubahan teknologi hanya salah satu yang mempengaruhi sebuah lembaga. Di dalamnya termasuk perubahan budaya, perubahan nilai-nilai politik dan sosial, perubahan ekonomi dan perubahan dari apa yang diketahui dan tidak diketahui. Diskusi berikut ini terpusat pada efek perubahan teknologi jangka panjang terhadap layanan perpustakaan,

karena sangat menentukan dan lebih dapat diperkirakan dibanding perubahan yang disebabkan oleh sebab-sebab yang lainnya.

Tanggung jawab penyediaan layanan perpustakaan sedikit banyak menyadarkan kita untuk memecahkan masalah dengan memberikan kejelasan pemecahan berdasar pada pemahaman masalah. Barangkali unsur-unsur pembentuk perpustakaan elektronik abad 21 telah terlihat, walaupun tidak begitu nyata, sejak awal tahun 1930-an oleh pemikir-pemikir cerdas. Visi perpustakaan ke depan berhubungan erat dengan ramalan tentang kematian buku, keusangan pustakawan dan berbagai keraguan yang lain.

Diskusi masalah ketersediaan "akses" terhadap "informasi" pada umumnya tidak tuntas atau menyesatkan. Pengertian "informasi" dipakai untuk menunjukkan kata sifat bagi buku, jurnal, pangkalan data, dan obyek fisik lain yang berhubungan dengan informasi. Akses terhadap dokumen yang bersifat *informative* tergantung pada identifikasi (ciri), lokasi dan memberi akses secara fisik. Kemungkinan seseorang akan merasa terinformasi, menjadi lebih faham, dan lebih memerlukannya. Pembaca perlu memahami dan menilai apa yang terkandung. Bila apa yang diketemukan tidak difahami atau ditolak, maka nilai informasi yang dicapai sangat kecil.

Banyak tulisan masa kini tentang teknologi berdampak pada "perpustakaan masa mendatang". Visi ke depan ini akan berkepanjangan, pengaruhnya berdampak pada perdebatan dan pemikiran. Masalah keberadaan perpustakaan cukup berat. Visi perpustakaan elektronik terasa tak menentu dan meragukan. Seandainya visi terasa bagus, hal ini tidak seluruhnya jelas meski arah pengembangan dari satu tempat ke tempat lain telah dipetakan.

Ada tiga asumsi reka ulang pelayanan perpustakaan, yaitu:

1. Tidak semua rencana strategis

mendapatkan perhatian sepenuhnya dari penentu kebijakan. Sementara orang begitu antusias menyelesaikan masalah pelayanan dengan sarana elektronik, yang lainnya merasa keberatan untuk mengeluarkan dana operasional yang berkesinambungan.

2. Perhatian yang diberikan terhadap teknologi informasi baru tidak sepadan (memadai). Dalam hal ini tidak jelas seberapa perhatian terhadap teknologi informasi diberikan, namun ada pula yang lebih bersifat ketidakkritisan perhatian yang diberikan terhadap kelaziman karakter teknologi. Kita mengadopsi seperti apa adanya. Diperlukan suatu kesadaran untuk mengapresiasi secara kritis dan evaluatif terhadap apa yang akan kita lakukan.
3. Perlu pertimbangan berdasar landasan pengalaman nyata yang kita miliki dalam merumuskan rencana strategis, tidak semata-mata menurut kebenaran umum.

Barangkali bila seseorang ditugasi membuat rekomendasi tentang pengembangan layanan perpustakaan untuk tiga atau sepuluh tahun ke depan, apa kira-kira yang akan dirumuskan sasaran yang akan dicapai?

Tujuan pelayanan perpustakaan adalah menyediakan akses ke buku, jurnal dan bahan *informative* lainnya. Perpustakaan tidak pernah memonopoli sepenuhnya apa yang dibutuhkan. Masih tersedia koleksi-koleksi pribadi, toko buku, dari kontak person, atau juga berasal dari perpustakaan-perpustakaan lain. Walaupun tidak memonopoli, namun jelas bahwa peran utama perpustakaan adalah tempat memberikan layanan. Saat ini, pelanggan mengalami kesulitan untuk mendapatkan tambahan layanan dari perpustakaan. Perubahan radikal di bidang teknologi

yang ada sebagai sarana untuk penyediaan layanan memberi kesan masa depan yang tak menentu. Dalam situasi semacam ini kita dituntut untuk siap. Perpustakaan sibuk dengan: pelayanan, aktivitas berorientasi kepada pemustaka dengan penekanan pada pencerminan literatur profesional, praktis; cara untuk mencapai tujuan, taktik dan strategi. Tidak hanya cukup dituliskan, misalnya, bagaimana mengembangkan koleksi tetapi lebih ke bagaimana peran yang dimainkan koleksi tersebut. Tidak cukup bagaimana membuat katalog tetapi bagaimana katalog itu digunakan. Tidak ketinggalan, saat ini menuntut kesadaran bahwa perubahan besar telah terjadi dan harus diakui, misalnya yang berkaitan dengan pelayanan perpustakaan, pelayanan komputer, dan pelayanan telekomunikasi berpengaruh pada dunia penerbitan, dan manajemen perpustakaan paling tidak berkaitan dengan manajemen pelayanan buku.

Pelayanan perpustakaan memiliki dua landasan: *peran pelayanan perpustakaan dalam menyediakan fasilitas akses dokumen dan misi perpustakaan mendukung misi lembaga induknya atau memenuhi kebutuhan/kepentingan pemustakanya*. Pemahaman terhadap dua pernyataan umum tersebut merupakan dasar dari pelayanan perpustakaan yang efektif.

Pernyataan pertama mendorong kita untuk mempertanyakan bagaimana "fasilitas, akses dan dokumen" harus diterjemahkan dan peran pelayanan perpustakaan dihubungkan dengan peran perdagangan buku, komputasi dan pelayanan yang lain. Pernyataan umum kedua, menuntut ketentuan apa yang bisa dilakukan bersifat unik untuk konteks yang spesifik.

Guna menguji strategi pengembangan pelayanan perpustakaan yang tersedia, ada tiga kondisi yang harus dipenuhi:

1. Kita harus bisa membedakan antara cara dan hasil akhir. Tujuan (*purposes of*) dan pembenaran (*justification of*), pelayanan perpustakaan tidak dikacaukan dengan teknik dan teknologi yang diadopsi sebagai alat untuk menyediakan pelayanan, meskipun pilihan hanya terbatas pada ketersediaan teknik dan teknologi. Pada periode yang cukup panjang dan relatif stabil yaitu periode akhir abad 19 sampai dengan tahun 1970-an cara untuk menyediakan pelayanan perpustakaan sesuai keadaan yang bisa memudahkan untuk membedakan antara hasil akhir dengan cara sangat kabur. Sepanjang periode ini sangat sulit untuk membedakan secara rinci antara hasil yang dicapai dengan alat. Pada praktek sehari-hari perbedaannya tidak signifikan. Namun kekaburan perbedaan berkenaan hambatan terhadap efektifitas, saat ini telah tersedia sarana (alat) alternatif. Pemilihan cara tergantung dari penentuan awal tujuan akhir yang akan dicapai.
2. Sarana alternatif diperlukan untuk mengadakan penyelidikan dalam menentukan pilihan yang tidak menentu. Dalam hal ini kita perlu membedakan ukuran antara taktik jangka pendek dengan taktik jangka panjang.
3. Membicarakan baik alat maupun tujuan akhir akan berimplikasi pada berbagai pertimbangan tidak hanya baik atau kurang baik, tetapi juga perbedaan macam kebaikan apa yang dikehendaki. "Seberapa baikkah?" hal ini berarti mengukur kualitas, atau ukuran bagi kemampuan dalam hal melayani secara aktual maupun yang diperkirakan. Bentuk kebaikan ini cocok untuk mengevaluasi dan mengukur alat, yaitu peralatan dan teknik untuk menyediakan pelayanan seperti misalnya "koleksi

yang baik" atau "katalog yang baik". Pengukuran luaran atau kinerja biasanya menggunakan model ini. Bentuk lain kebaikan tercermin pada pertanyaan "Seberapa baik cara mengerjakan?" yang berhubungan dengan efektifitas biaya (*cost-effectiveness*), efisiensi, dan manajemen efektif pada umumnya.

Penutup

Kepustakawanan memiliki nilai abadi dan tujuan akhir yang abadi pula, oleh karena itu Visi perpustakaan dan pustakawan seyogyanya berada pada konteks perubahan zaman. Kepustakawanan terus-menerus berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi. Fenomena semacam ini mau tidak mau menjadi tantangan dan sekaligus peluang bagi perpustakaan maupun pustakawannya untuk melakukan transformasi di lingkungannya.

Pustakawan dalam menjalankan praktek kepustakawanan harus berkemampuan menguasai teknologi informasi yang sedang menjadi *trend* dunia (global). Perlu strategi pengembangan guna menjawab tantangan perubahan keadaan lingkungan guna meningkatkan pemenuhan kebutuhan informasi bagi pemustaka yang semakin meningkat dan beragam. 📧

TESTIMONI

Drs. Purwono, M.Si.



"Pustakawan, langkahkan kaki kananmu kedepan dengan pijakan Teknologi Informasi yang berdampak luas terhadap perubahan paradigma kepustakawanan. Sementara itu kaki kirimu bertumpu dengan kokoh diatas pijakan terbitan tercetak (dokumen literer), sebab selama masih ada penulis dan penerbit yang menghasilkan dokumen cetak (literer) dan masih ada orang yang mau membaca maka dokumen cetak (buku, jurnal dsb) tidak akan lenyap".

Perpustakaan wajib membina koleksi baik kualitas maupun kuantitas dalam bentuk cetak maupun elektronik (digital) sebagai upaya mengurangi kesenjangan digital, termasuk merawat keberaksaraan (literasi) pada era digital secara tekstual dan kontekstual.

Kepustakawanan memiliki nilai abadi dan tujuan akhir yang abadi pula, oleh karena itu Visi perpustakaan dan pustakawan seyogyanya berada pada konteks perubahan zaman.

Old librarians never die, they just fade away, ia tetap berperan penuh selama hayat masih di kandung badan.

Yogyakarta, Mei 2012



Apostle, R. and Raymond, B. 1997. *Librarianship And The Information Paradigm*. Lanham, Md.: The Searcho Press, Inc.

Assegaf, D. H. 1990. "Era Informasi Kini Dan Masa Mendatang". Dalam Indonesia dalam era globalisasi: *Dimensi Asia Pasifik Abad 21*. Jakarta: Bank Suma.

Buckland, M. 1992. *Redesigning Library Services: A Manifesto*. <http://sunsite.berkeley.edu/Literature/Library/Redesigning.html> SunSITE Manager: manager@sunsite.berkeley.edu.

Lien, D. A. 2004. "Transformasi Dunia Perpustakaan". *Media Pustakawan*, 9(3-4) September: 132-17.

Feather, J. 1996. *The Information Society: A Study Of Continuity And Change*. London: Library Association Publishing, Ltd.

Gates, J. K. 1989. *Introduction To Librarianship*. 3rd ed. New York: McGraw-Hill.

Indonesia, Undang-Undang dan Peraturan. 2007. *Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 43 Tentang Perpustakaan*.

Mustofa, B. dan Saleh, A. 1992 "Komersialisasi Layanan Perpustakaan: Tinjauan Dan Prospek", Hasil Kongres VI dan Seminar IPI. Padang, 18-21 November: 301-309

Probojeksi, U. 2010. "Library 2.0: Konsep Pengembangan Perpustakaan" <http://sambungjaring.blogspot.com/2008/03/library-20-konsep-pengembangan.html>. Akses 26 - 07- 2010

Poedjohadi. 1992. *Relevansi Standar Perpustakaan, Pengukuran dan Evaluasi Perpustakaan*. Jakarta: MSW.

Purwono. 2001 "Ekonomi Informasi Dalam Menunjang Pelayanan Perpustakaan". *Buletin IPI-DIY*, 12(4) Juli: 137-151.

-----, **2007.** *Hubungan Timbal Balik Antara Institusi, Pembelajaran Sepanjang Hayat Dengan Pengembangan Karier Pustakawan*. Pidato Pengukuhan Pustakwan Utama UGM tgl. 6 September. Yogyakarta: UGM.

Rowley, J. 1999. "Price And The Marketing Environment For Electronic Information", *Journal of Librarianship and Information Science*. 29 (2) June 1999: 95-101.

Purnomowati, S. 1992. "Pengalaman Di Bidang Jasa Penyebaran Informasi Ilmiah PDII-LIPI", Temu Wicara tentang Pengalaman Praktik di Bidang Perpustakaan, Dokumentasi dan Informasi PDII-LIPI. Jakarta, 12 Oktober 1992.

Sudarsono, B. 2006. *Antologi Kepustakawanan Indonesia*. Jakarta: PP IPI bekerjasama dengan Sagung Seto.

Tjitropranoto, P. 1987. "Masalah Akses Informasi", *Baca*, 12(1): 56-65.